

KOSEPTUAL MAPPING SUMBER DAYA DI PROPINSI JAMBI**Delvia Nora***

Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo
Jln. Lintas Sumatera KM. 06 Sungai Binjai Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo Propinsi
Jambi
Telp. 081366315010, Email : delvianora@yahoo.com

ABSTRAK

Propinsi Jambi merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki ke khususan sumber daya alam. Limpahan sumber daya alam memiliki penyebaran yang berbeda baik jenis maupun jumlahnya dalam penilaian nilai ekonomis dalam peran pengembangan usaha masyarakat. Salah satu fungsi untuk mengetahui mapping dasar sumber daya diperlukan beberapa kajian lapangan dalam himpunan kajian informasi instrument lapang yang terukur. Penelitian lapangan dilakukan dengan teknis survey menggunakan metode pendekatan ilmiah realistis baik berupa data sekunder dan data primer dan kunjungan langsung di lapangan. Sebagai perbandingan, dalam penelitian ini menggunakan metode berupa tahapan-tahapan penelitian yang menghasilkan informasi bagian dari informasi pokok penelitian. Pengukuran dilakukan dengan matrik peta komoditi, populasi, pengelompokan lahan dasar suatu lokasi terkecil untuk penggabungan dan program usaha yang dilakukan masyarakat. Keempat parameter ini sebagai pembentuk peta dasar suatu lokasi terkecil untuk penggabungan data pada peta utama wilayah. Peta-peta ini diilustrasikan dalam bentuk paparan informasi analisis data instrumen dan memiliki kekhususan dalam fungsi dan perhitungan. Salah satu hasil dari fungsi dapat diperoleh dari perhitungan (jumlah, persentase, skor, dan rangking) untuk penguatan peta dasar terkecil, sedangkan hasil dari perhitungan akan memberikan gambaran global kondisi wilayah sumberdaya.

Disimpulkan bahwa sumber daya Propinsi Jambi sejak 5 (lima) tahun terakhir berada pada gambar skala dengan jenis komoditi utama dan komoditi dominan bernilai ekonomis pengembangan dengan rata-rata COV (Comodity of variation) dan CCoV (Combination of Comodity variation) adalah sebesar nilai 10 pada peta potensi. Peta potensi memberikan arah pengembangan sumber daya yang jelas untuk program strategis usaha integrasi lintas sektor.

kata kunci: Konseptual , Mapping, Sumberdaya, Propinsi Jambi

Pendahuluan

Penelitian tentang sistem informasi lahan dan kesesuaian lahan banyak dilakukan untuk menguatkan analisis dan hipotesis tentang potensi daripada lahan tertentu. Untuk melakukan suatu kajian pendekatan lingkungan alam memerlukan instrument-instrumen khusus yang dapat menunjukkan perbedaan antara informasi yang dihasilkan dari pengukuran dengan informasi yang dihasilkan dari lapangan. Kesesuaian dan adanya hubungan informasi ini akan memberikan arah kesimpulan potensi memiliki beberapa kriteria tertentu dalam : 1) mekanisme fungsi lahan umum dan fungsi lahan khusus, 2) kemungkinan pengembangan untuk fungsi integrasi, 3) evaluasi tindak lanjut kebijakan yang ada untuk perbaikan kebijakan kearah kearifan lokal, modernisasi pemanfaatan lahan, menjaga kelestarian alam, dan grand planning lahan bersifat umum untuk meningkatkan produktifitas secara global dari potensi yang dimiliki. Ketiga sumber pokok informasi lapangan ini direkomendasikan sebagai penguatan untuk analisa lapangan sebelum dilakukan pengukuran pada lokasi yang sebenarnya untuk melihat kekuatan potensi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini dilakukan dua pengukuran utama terhadap sumber daya yaitu pengukuran arah pengembangan sumber daya dan pengukuran arah kebijakan pemanfaatan lahan penghasil sumber daya.

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survei, berupa data yang diinput berupa data primer dan data sekunder dari penelitian sebelumnya yang merupakan kelanjutan dari identifikasi pemetaan basic mapping lokasi sampel kabupaten dalam Propinsi Jambi. Lokasi terpilih merupakan lokasi dasar pengambilan kebijakan alternatif dan kebijakan prioritas untuk pengembangan ternak potong di Propinsi Jambi, sedangkan data komoditi merupakan hasil analisis data sekunder Propinsi Jambi di bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Output penelitian sebelumnya berupa posisi daerah basic mapping lokasi potensial sumber daya pertanian, perkebunan dan peternakan berupa pemanfaatan sumber daya alam yang menyebabkan perubahan situasi peta potensi. Data tersebut dilanjutkan dengan mengambil sampel 100% dari seluruh kabupaten yang ada di Propinsi Jambi untuk mendapatkan posisi potensi terkuat dan kemungkinan variasi usaha tambahan dari usaha. Komoditi yang terdapat dalam suatu daerah yang beragam sehingga menghasilkan suatu beberapa variatif potensi untuk kemungkinan dikembangkan lebih lanjut dan diberdayakan secara optimal untuk menguatkan potensi yang sudah ada dimasa mendatang yang telah dilakukan ada penelitian 2018 (Nora, 2018). Data yang telah ada digunakan untuk melanjutkan kajian lapangan tentang instrument terkecil sumber daya pada suatu lahan berupa pendalaman indikator-indikator yang menghubungkan kondisi lahan secara langsung dan kemungkinan pembuatan peta lahan yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

Hasil Penelitian

A. Kombinasi Konseptual Dasar Basic Data Mapping Sumber Daya Propinsi Jambi

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa komposisi penggunaan lahan sebagai sumber utama instrument penyusun informasi lapangan disetiap daerah berbeda-beda berdasarkan kekayaan keberagaman potensi sumber daya alam yang dimiliki.

Sebagian besar input memiliki kekuatan penuh terhadap suatu sasaran program baik yang sudah ada ataupun belum terfikirkan sebelumnya dan dapat digunakan sebagai indikator adanya potensi khusus suatu wilayah, kekuatan optimal input sebagai indikator potensi dan indikasi lingkungan faktor integrasi dan variatif potensi komoditi.

Propinsi Jambi memiliki mapping bervariasi (33,33%) dari total 20 komoditi basic perkebunan yang ada secara umum untuk wilayah propinsi. Sedangkan komoditi unggulan sawit integrasi ternak dikategorikan skor C disebabkan luas tanam sawit masih rendah dibandingkan dengan jumlah seluruh komoditi yang dimiliki secara keseluruhan, namun dari pemanfaatan limbah memiliki peluang untuk dijadikan usaha integrasi ternak dan sawit. Hasil Analisis menunjukkan untuk mapping potensi variatif di Propinsi Jambi memiliki kekuatan potensi komoditi sebesar 20,93% dan variatif potensi sebesar 39,09% . Untuk menindak lanjuti hasil penelitian sebelumnya perlu dilakukan kajian lanjutan untuk penetapan konsep basic mapping Propinsi Jambi sepuluh tahun terakhir. Bahan baku berupa bahan baku dalam bentuk segar dan limbah dapat dijadikan sebagai indikator keberadaan potensi sumber daya komoditi. Hubungan komoditi dan usaha unggulan sebagai dasar pengevaluasian Sumber Daya Lokal (SDL),

A. Pengukuran I

1.1. Arah Pengembangan Sumber Daya

Berdasarkan hasil analisis arus pengembangan sumber daya di Propinsi Jambi adalah berupa usaha integrasi pemanfaatan lahan untuk peningkatan produksi pakan ternak. Hasil penelitian arah sumber daya dapat mengalami dua arah pengembangan yaitu pengembangan lahan sebagai sumber hijauan alternative dan pemanfaatan limbah usaha masyarakat untuk pakan ternak.

Posisi lahan mengalami perubahan fungsi pokok yang sebelumnya kearah perluasan lahan sawah, sekarang mengarah pada lahan perkebunan. Limbah yang melimpah digunakan sebagai bahan baku pakan ternak secara optimal akibat timbulnya permasalahan keterbatasan sumber pakan terutama dimusim kemarau banyak dialami hampir diseluruh Negara Indonesia,

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

hal ini merupakan peluang bila sumber daya dan limbahnya dapat digunakan lebih bijak dan lebih awal untuk dikaji lebih dalam jenis dan fungsi integrasinya.

Keterbatasan motivasi, pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah pakan alternative disimpulkan masih kurang. Hal ini disebabkan kurang minat dan kesadaran peternak untuk lebih awal mengenal permasalahan yang akan ditemui bila sumber bahan pakan ternak berkurang. Untuk itu penelitian ini mengarahkan pada pedoman dasar untuk memanfaatkan sumber daya secara bijak berdasarkan kekayaan sumber daya lokal yang melimpah harus diolah dan dikelola dengan baik sehingga permasalahan keterbatasan pakan dapat diatasi dan tidak menjadi kendala dikemudian hari.

Besarnya perhatian pemerintah akan pentingnya mengenal sumber daya memberikan informasi tentang situasi lingkungan terkait usaha apa yang dapat dikembangkan pada berbagai kondisi, terutama saat sumber daya sudah berkurang dan sedikit terutama sekali pada pengetahuan dasar masyarakat untuk melihat luaran sumber daya HMT (Hijauan Makanan Ternak) lainnya dari lahan-lahan yang belum dimanfaatkan secara baik dan memiliki nilai ekonomis. Arah kebijakan lahan belum berdasarkan pada kajian lapangan tentang peta dasar akan mengalami ketidaksinkronisasian fungsi lahan untuk pendukung program lainnya. Perpaduan program akan menguatkan hasil hipotesis dasar untuk penggunaan lahan yang digunakan sebagai kebijakan sumber daya.

Penguatan kebijakan perlu didukung oleh kajian-kajian ilmiah yang realistis dan kajian lapangan yang terukur dengan beberapa metode perpaduan dalam pengukuran-pengukuran yang dihasilkan dari pembuktian parameter di lapangan. Ketepatan pengukuran akan memberikan informasi yang tepat untuk dianalisis secara berkelanjutan sehingga memberikan informasi realistis juga untuk pemilihan program yang tepat. Pengukuran ini diawali dengan mengetahui bagaimana menggunakan sumber daya yang merupakan dasar dari segala sumber daya yaitu lahan. Penggunaan lahan yang sesuai dengan kemampuan sumber daya lainnya mendukung usaha integrasi akan menguatkan kebenaran analisis di lapangan.

Adapun penggunaan lahan di Propinsi Jambi dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1. Dinamika Penggunaan lahan di Propinsi Jambi

Rekapitulasi Luas Lahan Pemanfaatan Propinsi Jambi 2019 (Jambi Dalam Angka 2020)

Kabupaten	Lahan Pasif			Jumlah Lahan	Lahan Aktif Sawah
	Tegal	Ladang/Huma	Hutan		
Kerinci	63.677	56474	227455,8	347.607	18597,95
Merangin	57.607	54562	345421,08	457.590	6179,87
Sarolangun	26.044	18645	244230,55	288.920	5472,67
Batang Hari	42.103	11182	230840,98	284.126	4656,71
Muaro Jambi	37.650	39139	158031,39	234.820	3075,98
Tanjung Jabung Timur	18.156	2669	205164,86	225.990	8015,17
Tanjung Jabung Barat	12.460	255	241593,06	254.308	7841,31
Tebo	31.677	9620	286721,69	328.019	4944,76
Bungo	36.402	23636	149789,1	209.827	4327,14
Kota Jambi	1.131	866	0	1.997	322,07
Kota Sungai Penuh	4.717	8510	24526	37.753	6102,43
Jumlah	331.624	225558	2113774,51	2.670.957	69536,06
Rangking Komoditi	1	2	3		4

Sumber : Analisis Data Sekunder (2020)

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

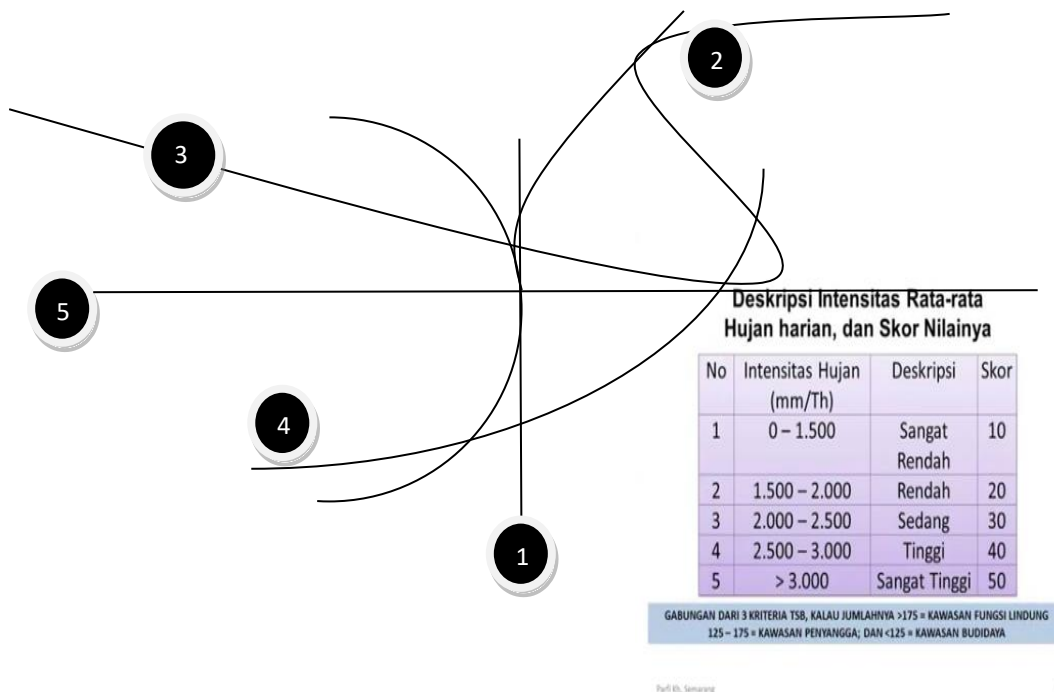
Berdasarkan tabel diatas lahan penghasil utama limbah dapat berasal dari perkebunan, pertanian, tegal, dan hutan. Pemanfaatan lahan disamping usaha pertanian sebagai usaha utama ternyata pemanfaatan lahan yang dapat digunakan untuk penghasil hijauan alami dan limbah dapat berasal dari tegalan kebun atau huma dan hutan.

Kecilnya manfaat hutan diarahkan pada pemanfaatan untuk perkebunan oleh Propinsi Jambi, hal ini dapat dilihat dari perluasan area perkebunan dalam beberapa komoditi yang dikembangkan masyarakat dalam 10 tahun terakhir mengalami pengurangan dan penurunan jenis komoditi yang dikembangkan, namun disisi lain jenis komoditi saat ini merupakan komoditi yang adaptasi lingkungan mendukung dan diminati oleh masyarakat pada umumnya dan dapat dikatakan bila arah pengembangan sumberdaya memiliki nilai jumlah jenis komoditi yang sama berturut-turut menunjukkan bahwa sumber daya itu memiliki sifat sebagai komoditi unggulan bila diikuti dengan usaha perbaikan mutu dan jumlah masing-masing komoditi dan mengalami peningkatan nilai ekonomis yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat.

1.2. Arah Penetapan Dasar Kebijakan Pemanfaatan Lahan Penghasil Sumber Daya

Posisi lahan yang mengalami perubahan fungsi pokok yang sebelumnya kearah p. erluasan lahan sawah, sekarang mengarah pada lahan perkebunan. Limbah perluasan perkebunan masih dapat digunakan sebagai salah satu sumber bahan baku limbah yang cukup melimpah untuk digunakan sebagai bahan baku pakan ternak secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan dasar masyarakat tentang teknologi pengolahan pakan alternatif dari limbah menyebabkan sumber daya inipun belum diolah secara optimal.

Kriteria lahan sangat berhubungan dengan kriteria sumber daya dan usaha yang dimiliki untuk pengembangan dan pengambilan kebijakan dengan berdasarkan pada keadaan topografi, ketersediaan air, iklim dan manajemen menunjukkan hubungan keterkaitan dalam ciri lahan suatu lahan dan ciri komoditi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Klasifikasi derajat ketinggian :

1. Dataran Sangat Tinggi
2. Dataran Tinggi
3. Dataran Curam
4. Dataran Landai
5. Dataran Datar

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

Gambar 1. Kriteria Rekap Citra Derajat Ketinggian dan Hari Hujan Beberapa Literasi

Berdasarkan informasi beberapa literasi tentang tata letak ruang lahan terdapat beberapa informasi yaitu 1) dataran sangat tinggi, 2) dataran tinggi, 3) dataran curam, 4) dataran landai dan 5) dataran datar. Dari instrument informasi diatas bahwa untuk menilai suatu dataran sangat penting terkait dengan jenis sumber daya yang adaptif dalam lingkungan tersebut secara alamiah, untuk memberikan informasi yang tepat tentang suatu komposisi botani diperlukan pengukuran khusus pada sampel lahan tersebut sebagai pendekatan kajian lahan PS (Planning System).

Karakteristik dapat dilihat dari visualisasi posisi lahan dengan pengukuran instrument tertentu yang ditetapkan sebelum dilakukan pengamatan lahan. Ketepatan instrument-instrumen tersebut memberikan bantuan informasi pendekatan nilai suatu posisi lahan yang tepat. Ada beberapa metode yang digunakan dalam hal ini dari sistem metode yang rumit dan panjang sampai pada metode yang hanya pengukuran langsung saja. Namun metode yang diperlukan sebagai kebaruan metode sangat diperlukan untuk dapat ditemukan dengan tujuan praktisi dan barometer tepat yang lebih sederhana sehingga bisa diterapkan secara langsung maupun tidak langsung yang hanya menggunakan data pokok lahan yang diperlukan sebagai basis data utama. Arah informasi sumber daya akan memberikan informasi arah kebijakan pemanfaatan lahan sebagai sumber daya yang dapat dikelola dengan metode menyeluruh dan bersifat integrasi informasi tentang sumber daya suatu wilayah.

B. Pengukuran II

Untuk mengetahui usaha integrasi diperlukan kajian kedua tentang indikator pengukuran penghabisan dari sumber daya, sehingga kebijakan terakhir yang dipeoleh menunjukkan bahwa stok sumber daya tidak berpengaruh terhadap penyediaan stok sumberdaya. Untuk bidang peternakan, kekhususan pengukuran diarahkan pada pengukuran instrument kedua meliputi :

1. Eksisting Condition (EC) sumberdaya

Dapat dilihat dari ketersediaan faktor penghabisan sumber daya dari komoditi yang dihasilkan dan usaha pengembangan integrasi seperti populasi ternak. Jumlah penduduk dan komoditi yang tersedia serta dinamika perubahan komoditi yang tersedia tersebut. Bila perubahan komoditi yang tersedia tidak menunjukkan kekurangan stok, ini menunjukkan bahwa usaha pengembangan sesuai kondisi EC dapat dilakukan atau dapat dijadikan dasar evaluasi apakah program pengembangan yang ada dapat dilanjutkan dan layak ditingkat.

EC suatu kondisi sumber daya sebagai alat pembantu untuk mendapatkan informasi awal tentang kelayakan lingkungan potensi suatu daerah terkait ketersediaan sumber daya alami yang berada pada suatu lingkungan dan sebagai pembanding situasi dasar dengan hasil analisis dan penguatan analisis kondisi sumber daya. Bila hal ini telah dilakukan diharapkan tidak ada keraguan tentang gambaran situasi lingkungan apakah layak untuk dikembangkan atau tidak untuk pengembangan suatu kondisi perubahan usaha atau penetapan usaha yang sesuai dengan ketersediaan sumber daya.

Tabel 2. EC Potensi Sumber Daya Strategis Di Propinsi Jambi 2020

Sektor Utama	Jumlah satuan	Jumlah EC	Jumlah Luas	Penghabis Sumber Daya	Jumlah satuan
Pertanian	7	3	368.376.680	Populasi ternak	29.384.523
Perkebunan	20	8	1.252.871	Populasi Manusia	3.624.579
Peternakan	11	11	29.384.523	Pelaku Jenis Usaha utama	1.691.786
Jumlah	38	22	399.014.074		34.700.888

Sumber : Analisis (2020)

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

Berdasarkan tabel diatas bahwa CoV global pada tahun sebelumnya memiliki nilai jenis komoditi yang tinggi yaitu untuk pertanian ada 7 jenis yaitu (padi, kedelai, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu), perkebunan ada 20 jenis (kelapa sawit, kelapa dalam, kopi arabica, kopi robusta, teh, kopi, kayu manis, karet, kelapa hibrida, lada, cengkeh, coklat, pinang, kemiri, kapuk, pala, aren, vanili, tebu, tembakau dan nilam) dan peternakan (sapi perah, sapi potong, kerbau, kuda, babi, kambing, domba, ayam kampung, ayam pedaging, ayam peterlur, itik) namun sumber daya itu berubah kearah penegasan tujuan pengembangan usaha sehingga sumber daya tersebut memiliki pengurangan jenis namun penitik beratan usaha kearah komoditi unggulan yaitu seperti tabel diatas dan ada juga yang bertahan.

Komoditi lokal di Propinsi Jambi terdiri dari 20 macam produk untuk bidang perkebunan yang keseluruhannya memiliki kekuatan dari jumlah keragaman usaha terbesar adalah dibidang perkebunan (85%) diikuti bidang pertanian (66,67%) dan bidang peternakan (63,64%) yang menggambarkan kondisi awal dinamika pemberdayaan potensi dilihat dari usaha dominan yang dilakukan oleh masyarakat luas, bahwa setiap keragaman usaha, bahan baku dominan yang dihasilkan, besaran penyerapan tenaga kerja terbesar, infrastruktur pendukung, prioritas program unggulan, partnership, jenis bantuan yang diberikan untuk program, kepemilikan dan fungsi lahan serta komoditi unggulan dapat dijadikan sebagai teknik untuk mengidentifikasi kontribusi input daerah. Adapun besaran keragaman sumber input menjadi ukuran : 1) besar kecilnya satuan luas komoditi, 2) variasi usaha dan spesifikasi usaha, 3) besaran kontribusi usaha, 4) potensi alternatif dan potensi prioritas usaha wilayah yang menjadi ukuran (Nora, 2018). Ditambahkan pula bahwa Tindakan yang bersumber dari luar seperti arah kebijakan dan program menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan suatu usaha untuk penentuan potensi wilayah. Hasil diatas dapat digunakan sebagai dasar identifikasi program yang tepat dalam menetapkan kebijakan program yang terintegrasi untuk penguatan kekuatan komoditi. Propinsi Jambi memiliki kemampuan untuk menerapkan program integrasi antara pertanian-perkebunan-peternakan (P3) untuk penunjang penguatan swasembada usaha dan swasembada pangan. Untuk melihat perkembangan arah dasar penetapan kebijakan sumber daya diperlukan usaha kajian lanjutan berupa penilaian besaran sumber daya lokal yang merupakan kondisi terkini (EC).

Penilaian besaran sumber daya lokal semestinya dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan kajian lapangan. Data-data primer lapangan yang diperoleh pada penelitian pendahuluan dapat memberikan informasi awal untuk informasi lanjutan tentang apa yang akan diterapkan pada lahan yang akan dikelola dan kemungkinga apakah bisa suatu lahan dalam suatu wilayah dapat dikembangkan untuk tujuan kebijakan lahan yang memiliki fungsi lebih besar terhadap kontribusi pendapatan masyarakat dan produktifitas pengukuran instrument-instrumen lapangan untuk tujuan khusus pengembangan suatu kebijakan alternatif menjadi kebijakan prioritas.

Hasil Penelitian Nora, 2018 menyatakan bahwa pola standar terendah yang dapat dilakukan dalam pengembangan potensi SDL untuk ketahanan pangan adalah dengan Pola P3 (Perkebunan, Peternakan dan Pertanian). Basic Data Mapping secara horizontal/melintang mapping perkebunan memiliki 3 (tiga) area kategori komoditi zone hijau A (A1, A2), zone orange B (A4, B1,B2, B3) dan zone kuning C (C1,C2,C3). Kabupaten dengan komoditi zone hijau yaitu 1,2,3,4,5,6,7,8,9. zone B di kabupaten 5,6,7,8,9,11 dan zone kuning C di kabupaten 10. Secangkan secara vertikal mapping perkebunan memiliki 2 zone yaitu Potensi Aktif/Tinggi (A1,A2) dan zone Potensi Pasif/Sedang (A4,B1,B2,B3), dan zone konservasi (C1,C2,C3), secara horizontal/melintang mapping pertanian memiliki 2 (tiga) area kategori komoditi zone hijau A (A1), zone orange B (B1) dan zone kuning C (0). Kabupaten dengan komoditi zone hijau yaitu 1,2,3,4,5,6,7,8,9. zone B di kabupaten 0 dan zone kuning C di kabupaten 10, 11. Sedangkan secara vertikal mapping perkebunan memiliki 3 zone yaitu Potensi Aktif/Tinggi (A1,A2) dan zone Potensi Pasif/Sedang (0), dan zone konservasi (C1).

Sedangkan untuk horizontal/melintang mapping peternakan memiliki 4 (empat) area kategori komoditi zone hijau A Ternak Non Unggas (A1, A2), zone orange B (Ternak Non Unggas), zone Hijau A Ternak Unggas (A1,A2) dan zone orange B (Ternak Unggas). Kabupaten dengan komoditi zone hijau ternak non unggas yaitu 1,2,3,4,5,6, zone B ternak non unggas di kabupaten 7,8,9,10,11 dan zone hijau ternak unggas di kabupaten 1,2,3,4,5,6,7,8 dan zone B ternak unggas di kabupaten 9.10.11. Sedangkan secara vertikal mapping

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

peternakan memiliki 3 zone yaitu Potensi Aktif/Tinggi (A1,A2,A3,A4), B(B1,B2,B3) dan C(C1,C2,C3). Ditambahkan pula bahwa Bahan baku berupa bahan baku dalam bentuk segar dan limbah dapat dijadikan sebagai indikator keberadaan potensi sumber daya komoditi. Hubungan komoditi dan usaha unggulan sebagai dasar pengevaluasian Sumber Daya Lokal (SDL) dalam penjelasan Nora (2018).

Pengukuran arah konseptual dasar kebijakan sumber daya memerlukan bentuk kombinasi potensi secara menyeluruh. Adapun kombinasi itu dapat dilihat pada Gambar 2.

1.1 EC Tahun 2018

Pada penelitian sebelumnya sumber daya perkebunan secara horizontal/melintang mapping perkebunan memiliki 3 (tiga) area kategori komoditi zone hijau A(A1, A2), zone orange B (A4, B1,B2, B3) dan zone kuning C (C1,C2,C3). Kabupaten dengan komoditi zone hijau yaitu 1,2,3,4,5,6,7,8,9. zone B di kabupaten 5,6,7,8,9,11 dan zone kuning C di kabupaten 10.

Sedangkan sumber daya pertanian secara vertikal mapping perkebunan memiliki 2 zone yaitu Potensi Aktif/Tinggi (A1,A2) dan zone Potensi Pasif/Sedang (A4,B1,B2,B3), dan zone konservasi (C1,C2,C3). Pada Gambar 2, secara horizontal/melintang mapping pertanian memiliki 2 (tiga) area kategori komoditi zone hijau A(A1), zone orange B (B1) dan zone kuning C (0). Kabupaten dengan komoditi zone hijau yaitu 1,2,3,4,5,6,7,8,9. zone B di kabupaten 0 dan zone kuning C di kabupaten 10, 11. Sedangkan secara vertikal mapping perkebunan memiliki 1 zone yaitu Potensi Aktif/Tinggi (A1,A2) dan zone Potensi Pasif/Sedang (0), dan zone konservasi (C1).

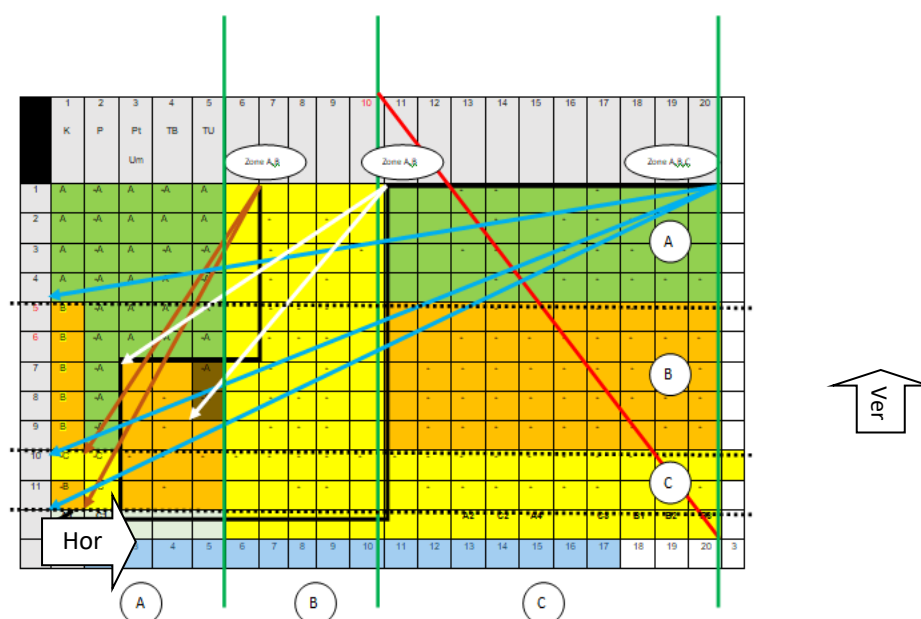
Pada hasil penelitian tentang komoditi peternakann secara horizontal/melintang mapping peternakan memiliki 4 (empat) area kategori komoditi zone hijau A Ternak Non Unggas (A1, A2,A3,A4), zone orange B (B1,B2,B3), dan zone orange C (C1,C2,C3). Kabupaten dengan komoditi zone hijau ternak non unggas yaitu 1,2,3,4,5,6, zone B ternak non unggas (B1,B2) di kabupaten yaitu 7,8,9,10,11 dan zone hijau ternak unggas di kabupaten 1,2,3,4,5,6,7,8 dan zone B ternak unggas di kabupaten 9.10.11. Sedangkan secara vertikal mapping peternakan memiliki 4 zone yaitu Potensi Aktif/Tinggi (A1,A2) ternak non unggas dan tenak unggas dan zone Potensi Pasif/Sedang (B1) ternak non unggas dan ternak unggas serta zone konservasi (B1,B2) dan untuk ternak non unggas dan ternak unggas (C1,C2,C3). Sebagian besar kabupaten memiliki potensi untuk peternakan

1.2 EC Tahun 2020

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com



Gambar 2. Mapping Potensi Sumber Daya Integrasi Propinsi Jambi 2018-2020

Berdasarkan gambar diatas bahwa Propinsi Jambi memiliki 3 wilayah zona sumber daya komoditi daerah yaitu zona A (Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Batang Hari), zona B (Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo) dan Zona C (Kota Jambi, dan Kabupaten Sungai Penuh).

Kondisi sumber daya komoditi yang stabil berada di Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Batang Hari). Berdasarkan kondisi alam Propinsi Jambi yang memiliki karakteristik lahan dengan topografi yang bervariasi yaitu : 1) dataran sedang sampai sangat tinggi, 2) dataran sedang sampai tinggi, dan 3) dataran rendah sampai sedang memiliki keunikan keragaman sumber daya dengan kondisi alam yang sebagian besar bervegetasi kombinasi dan khusus.

Hasil penelitian mendapatkan informasi data basic mapping secara keseluruhan bahwa Propinsi Jambi dapat dijadikan sebagai program CLS dengan basic data sebagai berikut yaitu : 1) basic data mapping didapat dari keragaman potensi komoditi, 2) kombinasi variatif potensi komoditi dan 3) variatif potensi limbah. Kebijakan CLS yang dapat diterapkan di Propinsi Jambi adalah : 1) semua antar komoditi potensi memiliki integrasi yang kuat, 2) integrasi komoditi variatif limbah berdasarkan usaha yang dilakukan untuk mengoptimalkan limbah, 3) total kombinasi variatif limbah menghubungkan usaha CLS dengan kekuatan 67,49% (Nora, 2018). Daerah lumbung baik limbah dan ternak dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 3. Mapping Potensi Variatif Propinsi Jambi

No	Kabupaten	Potensi			Komoditi	
		PV 1	PV2	PV3	Jml	Peringkat
1	Kerinc	6	15	9	30	1
2	Merangin	7	13	8	28	2
3	Sarolangun	7	8	7	22	5
4	Batang Hari	7	10	7	24	3

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

5	Muaro Jambi	7	5	10	22	5
6	Tanjung Jabung Timur	7	5	8	20	7
7	Tanjung Jabung Barat	6	8	7	21	6
8	Tebo	7	5	7	19	8
9	Bungo	7	6	10	23	4
10	Kota Jambi	5	0	9	14	9
11	Kota Sungai Penuh	5	9	8	22	5
	Jumlah	71	84	90	245	
	Peringkat Komoditi Propinsi Global	3	2	1		
	Kategori Komoditi :				Kemampuan Potensi :	Total Komoditi
	1. Komoditi Terbanyak			PV3	11	121
	2/ Komoditi Sedang			PV2	15	165
	3. Komoditi Sedikit	PV1			7	77
	Jumlah Keragaman Komoditi	245				363
	Perentase Keragaman Komoditi Propinsi	67,49				

Sumber : Nora (2018)

Arah pengembangan peternakan seharusnya diarahkan pada zona yang mengarah pada zona hijau, karena berdasarkan hasil penelitian sumber daya yang memiliki kekuatan kualitas dan kuantitas, ketersediaan, kemudahan dalam memperoleh sumberdaya, kemudahan dalam penganan sumber daya sebagai prioritas jenis usaha dan penanganan masalah sumber daya sebagai alternatif pilihan mengatasi hambatan dalam pengemangan usaha akan memberikan nilai positif dan kemungkinan bila untuk dilakukan usaha integrasi pembaruan usaha untuk pengembangan jenis usaha dan dapat memberikan kontribusi penambahan pendapatan untuk peningkatan kualitas dari usaha peternakan dalam pembangunan negara. Untuk daerah yang memiliki ketinggian tertentu (suatu kondisi pengukuran lapangan) memiliki ciri khas tertentu demikian juga dengan daerah yang memiliki sumber daya tertentu. Pengambilan keputusan kebijakan terkait sumber daya ini dapat dilihat dari beberapa elemen –elemen tahapan dari yang biasanya menggunakan dasar pertimbangan : 1) dominasi sumber daya yang umum ditemukan disesuaikan dengan usaha pengembangannya, 2) pengetahuan dan penguasaan teknologi masih belum bervariasi dalam pengelolaan sumber daya karena dipengaruhi oleh motivasi dan bakat masyarakat masih berdasarkan kebiasaan turun temurun dan umum dilakukan ditengah masyarakat, 3) sumber daya yang digali masih bersifat dominan monopotensial bukan integrasi polypotensial.

Penjabaran beberapa masalah dapat diklasifikasikan dalam bentuk klaster masalah. Adapun klaster masalah sebagai contoh adalah permasalahan pengembangan potensi stok ternak terhadap ketersediaan sumber daya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Penjabaran Klaster Permasalahan Pengembangan Potensi Stok Ternak di Propinsi Jambi Pada Kabupaten Zona Kuning dan Merah

Kabupaten	Intensitas Konservasi	Penilaian Potensi Integrasi dan	Tindakan Evaluasi Program Lapangan
-----------	--------------------------	------------------------------------	---------------------------------------

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

	(kali)	Sinergitas Usaha	Ternak	Komoditi
Kerinci	2	Potensi	Kuda, Itik	Integrasi
Merangin	2	Konservasi	Pengembangan Ternak Khusus	Perkebunan
Bungo	0	Potensi Optimal	Sapi Potong, Ayam Potong	Integrasi
Muaro Jambi	2	Konservasi	Sapi Perah, Ayam Petelur	Integrasi
Sarolangun	0	Konservasi Optimal	Pengembangan Ternak Khusus	Perkebunan
Kota Sungai Penuh	2	Potensi	Pengembangan Ternak Khusus	Perkebunan
Tebo	1	Potensi	Pengembangan Ternak Khusus	Perkebunan
Tanjabbar	1	Konservasi Optimal	Pengembangan Ternak Khusus	Perkebunan
Batang Hari	0	Potensi	Kerbau, Domba, Ayam Kampung	Integrasi
Tanjabtim	0	Potensi Optimal	Pengembangan Ternak Khusus	Perkebunan
Kota Jambi	1	Konservasi	Kambing Babi	Integrasi

Sumber : Hasil Analisis (2020)

2. Dominant Monopotensial (DM) Sebagai Ciri Penyimpangan Penurunan Sumber Daya

Dominan Monopotensial berasal dari kebiasaan usaha masyarakat dalam mengelola sumber daya masih bersifat turun temurun dan meniru sehingga perkembangan kemampuan mengelola sumber daya masih kurang dan perlu perbaikan peningkatan kemahiran masyarakat dengan mengetahui dan mengenal sumber daya lainnya untuk diketahui lebih dalam fungsi dan prospek pengembangannya sebagai keterbaruan yang meski dikuasai.

Penguasaan atas sumber daya yang dapat dikelola dengan baik akan memberikan kontribusi masukan bagi perubahan sudut pandang masyarakat untuk lebih mengenal sumber daya yang dimilikinya dan bukan hanya satu komoditi sumber daya saja, bahkan kemungkinan integrasi usaha sumber daya tersebut untuk diketahui dan dipelajari lebih dalam. Dengan demikian penguasaan sumber daya yang tepat dan berazaskan lingkungan tidak akan merusak sumber daya itu sendiri, yaitu dengan metoda ramah lingkungan dan kearifan lokal untuk menjaga kelestarian sumber daya wilayah masing-masing.

Integrasi peternakan yang disarankan di Propinsi Jambi berdasarkan hasil analisa data sekunder mengarah pada pemanfaatan limbah dan pengelolaan limbah untuk pakan ternak. Dilihat dari tabel diatas bahwa optimal wilayah ada di kabupaten yang memiliki potensi integrasi karena setiap komoditi yang dikembangkan bila disinergitaskan denah usaha masyarakat dapat memberikan pendapatan yang lebih terjamin dan potensi yang ada akan lebih bertahan dalam setiap situasi perubahan lingkungan alam. Strategi adalah pilihan tentang apa yang ingin dicapai oleh suatu organisasi dimasa depan dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan tersebut. Sedangkan manajemen strategi didefinisikan sebagai ilmu tentang perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Dengan kata lain manajemen strategi merupakan sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi yang efektif untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat mengenai arah perusahaan, dengan cara pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki dan

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada secara optimal untuk menjad tujuannya (David, 2002).

Kabupaten dengan program khusus seperti usaha peternakan yang hanya satu komoditi besar saja akan melemah pada saat trend komoditi menurun nilainya, bila tidak dikelola dengan mengintegrasikannya dengan usaha yang lain akan menurunkan mutu usaha dan pendapatan masyarakat. Secara ekonomis di Propinsi Jambi dari analisis tabel diatas dapat diperoleh beberapa analisa-analisa untuk peningkatan nilai kehidupan manusia yang kaya akan sumber daya dan sumber daya manusia akan saling menyeimbangkan mutu keduanya, juga sebaliknya bila salah satu lemah walaupun melimpah jumlahnya akan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan hanya menjadi potensi yang bernilai tetap/balance dengan dinamika yang sulit kearah peningkatan yang signifikan atau surplus dan berlebih dalam pemanfaatannya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat diwilayah tersebut. Penjelasan analisis dari tabel diatas adalah :

- 1) potensi-integrasi artinya usaha pengembangan melengkapi kebutuhan keduanya dan saling mendukung missal ternak dan hasil perkebunan dengan memanfaatkan limbah usaha manusia dibidang perkebunan sebagai bahan baku untuk pakan ternak akan memberikan keterjaminan suplay pakan,
- 2) potensi optimal-integrasi artinya usaha pengembangan suatu komoditi sudah signifikan tetapi perlu ada usaha lain untuk mendukung berupa kegiatan yang sinergis dalam satu jenis usaha yang saling mempengaruhi dan bahkan memberikan dukungan kuat, sebagai contoh usaha sapi potong dapat diperkuat dengan suplay pengadaan pakan yang melimpah dan keterjaminan suplay saat mengalami masalah suplay dengan usaha optimalisasi pemanfaatan limbah usaha utama masyarakat dibidang pertanian dan perkebunan,
- 3) potensi-perkebunan artinya bahwa wilayah tersebut didominasi dengan usaha utama yang meluas dan menjadi komoditi utama, perlu kebijaksanaan yang tepat untuk dapat mengembangkan potensi tersebut tidak hanya menghasilkan satu jenis produk dan mono fungsi komoditi saja tetapi ada usaha untuk menjadikan komoditi tersebut dapat dimanfaatkan dengan usaha lainnya seperti melimpahnya limbah pertanian dan perkebunan dapat dijadikan rujukan sebagai wilayah lumbuh hijauan yang dimungkinkan dapat mensuplay pakan ternak diwilayah sendiri atau untu daerah lainnya diluar wilayah sendiri,
- 4) potensi optimal-perkebunan artinya komoditi ternak yang belum jelas jenis yang akan dikembangkan harus melalui penelitian lapangan untuk menganalisis data jenis ternak yang berkembang (lokal) sehingga daya adaptasi jenis ternak dapat disesuaikan dengan lingkungan yang ada, kemudahan penentuan ternak diawal penetapan usaha yang akan dikembangkan akan memberikan kepastian pengembangan usaha yang tepat dengan hasil limbah perkebunan atau produk perkebunan yang berhubungan dengan pengembangan suatu jenis ternak, sebagai contoh ternak unggas dikembangkan pada hasil perkebunan jenis biji-bijian akan lebih terjamin bila telah surplus sehingga diperlukan usaha optimal produksi yang sangat tinggi untuk menjamin bahan baku pakan unggas, sedangkan bila perkebunan berupa limbah pelepah atau daun dapat dikembangkan jenis ternak ruminansia, non ruminansia atau ternak pemakan hijauan. Masalah bahan baku dimungkinkan tidak menjadi kendala pada wilayah ini.
- 5) konservasi-integrasi artinya bahwa komoditi ternak yang ada memerlukan dukungan suplay pakan dari usaha masyarakat umumnya baik dari usaha pertanian dan perkebunan dan kondisi ini sudah bersifat pentingnya optimalisasi teknologi pengolahan limbah karena perkembangan ternak sangat bergantung sekali pada usaha yang ada karena suplay pakan bisa mencapai minim sehingga diperlukan usaha cepat dalam mengolah limbah yang ada sebagai pakan dan bila tidak cepat dilakukan usaha intensif maka akan dikhawatirkan akan menimbulkan terganggunya usaha pemeliharaan ternak, kebutuhan pakan ternak tidak terpenuhi dan akan mempengaruhi hasil produksi dari seimbang menjadi minim bahkan bisa menurun dan menghilangnya suatu komoditi ternak yang dipelihara masyarakat karena tidak adanya keterjaminan pakan bagi ternak, inilah yang dikhawatirkan dalam kondisi pengembanan usaha dan menjaga kelestarian komoditi ternak tertentu,

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

- 6) Konservasi-Perkebunan artinya posisi komoditi ternak belum ada atau belum dikembangkan secara khusus sesuai kondisi sumber daya alam seperti hasil perkebunan yang dapat diintegrasikan dengan ternak yang akan dipelihara. Diperlukan suatu keputusan pengembangan ternak atau usaha lain yang dapat memanfaatkan kegunaan lain dari adanya usaha perkebunan yang ada. Perlu kecerdasan untuk mencari peluang komoditi yang akan dikembangkan dan bila keputusan pemilihan komoditi belum dilakukan, sangat baik sekali untuk dilakukan penelitian, kajian dan survey lapangan diawal usaha untuk menentukan komoditi apa yang akan dikembangkan,
- 7) konservasi optimal-perkebunan, hal ini menunjukkan bahwa potensi yang ada belum dimanfaatkan dan usaha masih bersifat mono dan perkebunan dijadikan usaha utama. Perlu kajian sumber daya alam untuk meningkatkan nilai guna dan nilai fungsi usaha dan sumber daya alam sehingga ditemukan suatu usaha baru yang dapat dijadikan alternatif dalam mengantisipasi kemungkinan suatu waktu dalam jangka waktu pendek atau panjang akan berlaku tidak bertahannya usaha mono ini akan menyebabkan sulitnya pengembangan usaha yang lain, sejak dini diperlukan pengkajian untuk menghasilkan usaha pengembangan yang bersinergis dengan potensi perkebunan yang dominan tersebut.

Kabupaten dengan potensi komoditi kemampuan usaha peternakan yang masih perlu diperbaiki sinergitas usaha dan keadaan potensi yang ada terkait pengembangan hasil produksi ternak dari integrasi sektor merupakan kajian dasar diawal penelitian dalam pengukuran jumlah Komoditi Variatif (KoV) dan Integrasi Komoditi Variatif (IKoV). Rendahnya KoV menyebabkan terkendalanya kemungkinan integrasi dan sinergitas usaha di bidang peternakan yang memerlukan alokasi khusus sumber daya yang mendukung terkait suplay pakan ternak. Pakan ternak sangat menentukan keberlanjutan usaha peternakan suatu wilayah.

Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah salah satu kabupaten dalam Propinsi Jambi yang melimpah akan hasil perkebunan dan limbahnya tetapi dalam pemanfaatan limbah masih memerlukan tindakan usaha pengelolaan dan peran teknologi pemanfaatan limbah ditengah-tengah masyarakat perlu pengenalan lebih lanjut. Untuk bidang peternakan, diperlukan usaha untuk mengolah limbah yang berhubungan dengan bahan baku pakan dari limbah usaha perkebunan tersebut. Dengan analisis yang tepat akan diketahui limbah apa yang paling banyak dan bagaimana menerapkannya dalam usaha pengembangan ternak yang dimiliki. Kebijakan kearifan lokal ini akan sangat mempengaruhi kultur usaha peternakan dan ketepatan dalam pemilihan limbah untuk pakan ternak, akan sangat mendukung pengembangan ternak yang ada dan sebelumnya sudah dipelihara di wilayah tersebut.

Untuk menindak lanjuti keadaan ini lebih rinci, diperlukan suatu kajian yang serius sehingga sumber daya dan jenis usaha yang ada saling memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan suatu keunggulan komoditi dan jenis komoditi yang berkembang pada suatu wilayah. Bila pengembangan mengalami peningkatan maka suatu potensi bila komoditi mengalami peningkatan dan bila mengalami penurunan akan mengarah pada usaha konservasi atau penyelamatan baik kualitas maupun kuantitasnya untuk menjamin keberadaan komoditi lebih lama lagi. Untuk melihat perbandingan arah apakah sumber daya kearah potensial ataupun konservasi dapat dilihat dari hasil berdasarkan gambar 3. Arah penetapan dasar kebijakan pemanfaatan lahan penghasil sumber daya sangat linier dengan arah sumber daya tersebut berdasarkan hasil pengukuran komoditi, artinya komoditi dapat menunjuk kepada sumber daya global sebagai bagian darinya atau sumber daya dapat menunjuk kepada komoditi sebagai dari bagiannya pula. Dengan demikian antara sumber daya dan komoditi saling terkait, dan ini sesuai dengan penelitian dasar potensi yang menunjukkan pada arah peningkatan dan penurunan sumber daya sebagai konsep mapping sumber daya komoditi.

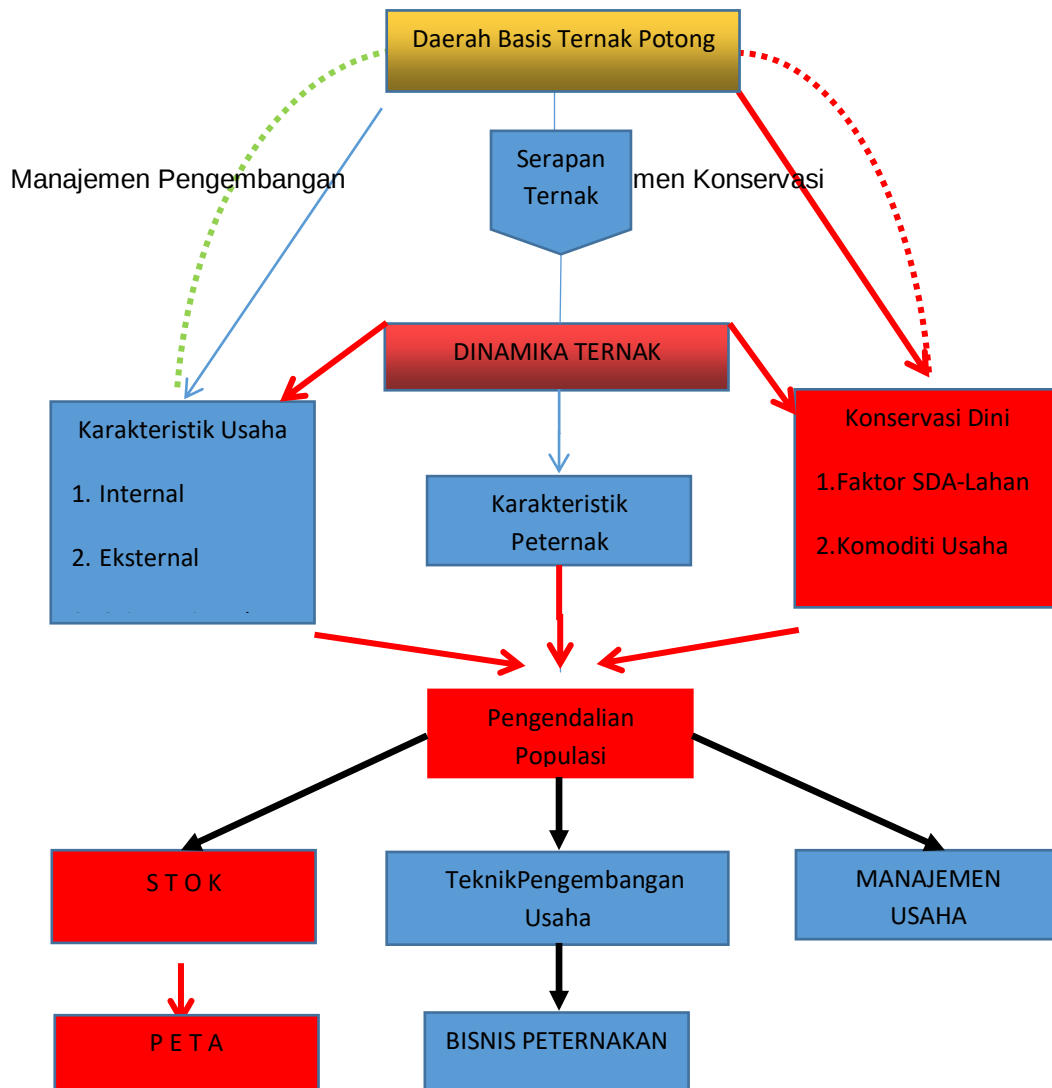
Ada tiga faktor penting dalam pengembangan sapi potong di suatu wilayah yaitu pertimbangan teknis, sosial serta ekonomis. Pertimbangan teknis meliputi kesesuaian sistem produksi yang terus menerus, kemampuan manusia dan kondisi agroekologis. Pertimbangan sosial digambarkan dari penerimaan masyarakat atas keberadaan ternak tanpa konflik sosial. Pertimbangan ekonomis menyangkut nilai tambah yang diperoleh daerah dan peternak dari usaha pemeliharaan ternak yang dilakukan. Selain itu juga ada faktor lain yang mempengaruhi

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

perkembangan peternakan yakni infra struktur, keterpaduan, koordinasi lintas sektoral, perkembangan penduduk dan kebijakan pengembangan wilayah (Soehadji, 1999).



Gambar 3. Penyebab Perubahan Stok Daerah Basis Sapi Potong (Arah Mula Konservasi) dalam Nora 2015-2017

Pambudy dan Sudardjat (2000) menyatakan bahwa, strategi pembangunan peternakan merupakan pengembangan wilayah berdasarkan komoditas ternak unggulan, pengembangan kelembagaan petani peternak, peningkatan usaha dan industri peternakan, optimalisasi pemanfaatan dan pengamanan serta perlindungan sumberdaya alam lokal, pengembangan teknologi tepat guna yang ramah lingkungan.

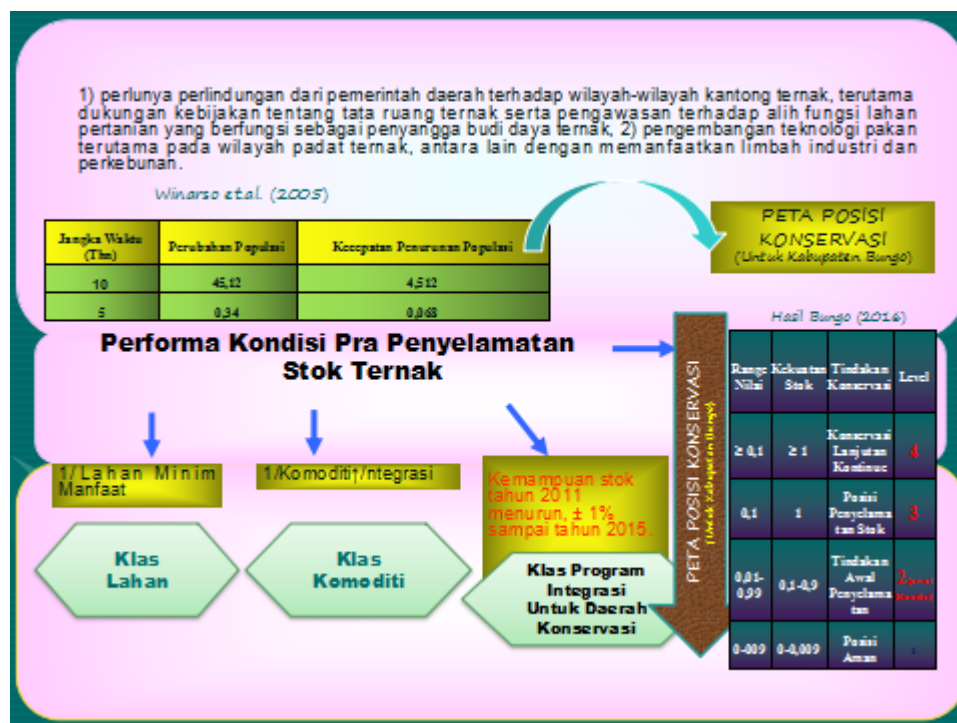
Besaran kontribusi sumber daya termasuk dalam alur pengukuran dalam penilaian kondisi terkini terhadap ketersediaan suatu komoditi, adapun aturan besaran komoditi dapat dilihat pada Gambar 4. Artinya, peta sumber daya dapat berjalan kearah dua sisi yang berbeda yaitu dapat kearah potensi dan dapat pula kearah konservasi. Dengan melihat arah sumber daya dari pengukuran diatas maka akan diketahui kebijakan sumber daya tersebut akan diarahkan pada penyelesaian masalah yang lebih rinci dan diharapkan akan memberikan perbaikan mutu usaha dalam pengelolaan sumber daya.

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

Permasalahan pengembangan sumber daya sering mengalami kendala dalam suatu lingkungan yang berbeda hal ini ditentukan oleh beberapa instrument penting dilapangan seperti : 1) setiap peningkatan kondisi potensi sumber daya, maka akan menurunkan kekuatan arah pengembangan sumber daya kearah konservasi artinya potensi memiliki kekuatan cukup untuk dikembangkan, 2) setiap penurunan kondisi potensi sumber daya, maka akan meningkatkan kekuatan arah pengembangan sumber daya kearah positif dan perbaikan bila diikuti dengan mempertahankan dan mengembangkan sumber daya sehingga memiliki nilai lebih dari sebelumnya, 3) sebaik-baiknya hasil pengukuran sumber daya adalah bukan yang memiliki nilai tetap menguntungkan karena sifatnya relative dan dapat berubah nilai keuntungannya tetapi sumber daya yang baik adalah bisa memberikan kontribusi dan mampu bertahan dalam segala situasi permasalahan dilapangan dan mampu terus berperan dalam memberikan keuntungan usaha dan berkembang luas dalam instrument pengukuran adaptasi sumber daya terhadap kehidupan usaha masyarakat, serta 4) sumber daya yang baik adalah yang bertahan dan bervariasi dengan jenis usaha yang beragam untuk dikembangkan dalam kehidupan manusia bernilai ekonomis dan menguntungkan.



Gambar 4. Konseptual Teknis Sumber Daya (Nora, 2015)

Besaran suatu kondisi sumber daya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang berbeda sesuai dengan sifat lingkungan sumber daya tersebut berasal. Keminatan masyarakat dalam mengelola sumber daya menjadi peran penting untuk menggerakkan sumber daya sehingga dapat memberikan nilai bagi nilai arah pengelolaan sumber daya.

David (2002) sebagai berikut : (1) menentukan faktor utama yang berpengaruh penting pada kesuksesan dan kegagalan usaha yang mencakup peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dengan melibatkan beberapa responden terbatas; (2) menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot). Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor.

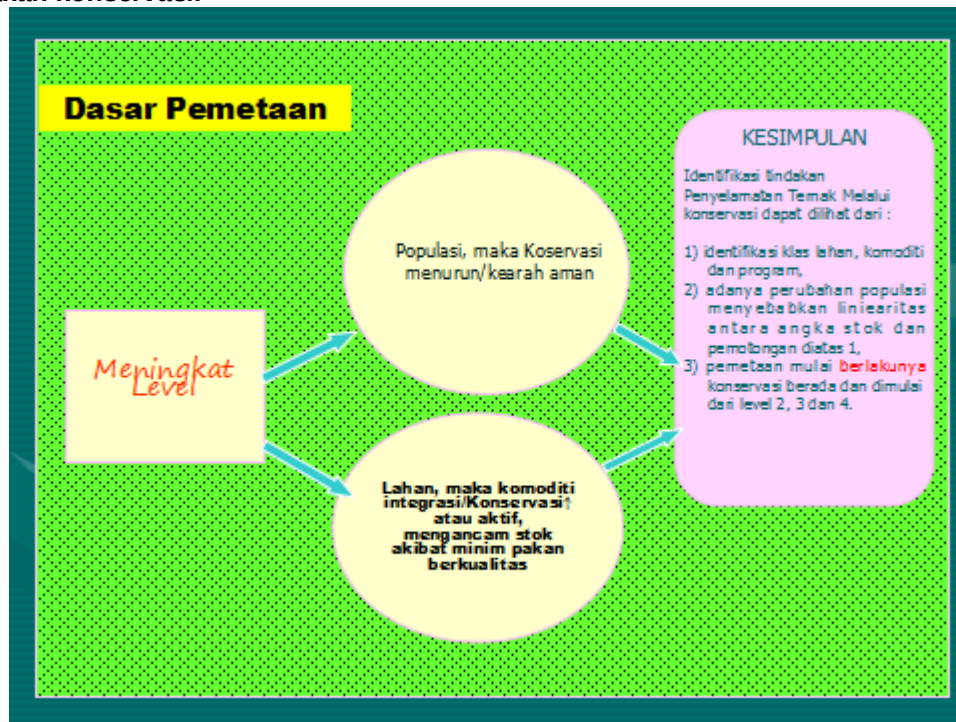
Winarso, *et al* (2005) yang menitik beratkan pada fungsi lahan dan usaha integrasi sebagai dasar penggolongan klas untuk dasar langkah / step pemetaan sebelum penyimpulan perlu tidaknya konservasi dan penentuan level pada klas. Khusus untuk level peta ditentukan dari besaran perubahan populasi setelah ditentukan range nilai dan kekuatan stok.

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

Penyimpulan usaha konservasi atau tidak perlu konservasi digambarkan pada ***kolom tindakan konservasi***.



Gambar 5. Konseptual Dasar Pemetaan Sumber Daya (Nora, 2015)

Kesimpulan

Sistem informasi lahan dan kesesuaian lahan digunakan untuk menguatkan analisis dan hipotesis tentang potensi suatu lahan dengan mencocokkan dan adanya sinergitas hubungan semua informasi yang diperoleh baik dari lapangan maupun hasil analisis data dengan ciri-ciri kriteria arah informasi berupa : 1) mekanisme fungsi lahan umum dan fungsi lahan khusus, 2) kemungkinan pengembangan untuk fungsi integrasi, 3) evaluasi tindak lanjut kebijakan yang ada untuk perbaikan kebijakan kearah kearifan lokal, modernisasi pemanfaatan lahan, menjaga kelestarian alam, dan grand planning lahan bersifat umum untuk meningkatkan produktifitas secara global dari potensi yang dimiliki.

Salah satu penyebab menurunnya populasi ternak adalah menurunnya daya dukung lahan untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian sehingga ketersediaan pakan terbatas (Haryanto, 2004).

Konseptual mapping sumber daya meliputi pengukuran : A. Pengukuran I, yaitu : 1) arah pengembangan sumber daya berupa dinamika penggunaan lahan, 2) arah penetapan dasar kebijakan pemanfaatan lahan penghasil sumber daya seperti topografi, ketersediaan air, iklim dan manajemen data pokok lahan (komposisi botani, jenis komoditi), B. Pengukuran II, yaitu : 1). Existing Condition (EC) sumber daya, 2) Dominant Monopotential (DM).

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, P. 1991. Alternatif Ketersediaan Hijauan Makanan Ternak Sepanjang Tahun di Lahan Kering. Departemen Pertanian Balai Informasi Pertanian Bali. Proyek Pengembangan Penyuluhan Pertanian Pusat/National Agricultural Extension Project.
- Azmi dan Gunawan. 2007. Usaha Tanaman Ternak Kambing Melalui Sistem Integrasi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu, Bengkulu. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Hal : 523-531.

* Korespondensi

(corresponding author):

e-mail : delvianora@yahoo.com

- Ako, A., Fatma, Jamila, S. Baba. 2012. Produksi dan Kualitas Susu Sapi Perah Yang Diberi Silase Complete Feed Berbahan Baku Limbah Pertanian. Laporan Hasil Penelitian, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- Boyon, Arfa'i. 1996. Potensi Ekonomi Ternak Sapi Potong dalam Sistem Usahatani pada Berbagai Topografi Lahan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Laporan Penelitian). Padang : Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Dominy, F.S. 2000. Organic Fish : A Niche too Far. Dalam Feed International, Vol.21 No. 11 November 2000.
- Diwyanto K, 2002. Pemanfaatan sumber daya local dan inovasi teknologi dalam mendukung pengembangan sapi potong diindonesia (orasi APU). Bogor : Badan Litbang Pertanian.
- David FR, 2002. *Manajemen Strategi Konsep*. Edisi Ke Tujuh. Pearson Education Asia Pte. Ltd. Dan PT Prenhallindo, Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan. 2013. Statistik Peternakane dan Kesehatan Hewan. Livestock and Animal Health Statistics. Penerbit PT. CV. Alnidra Dunia Perkasa. Kementrian Pertanian.
- Hernanto F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Cetakan ke 7. Penebar Swadaya, Jakarta
- Haryanto B. 2004. Sistem Integrasi Padi Ternak Dan Ternak Sapi (SIPT) Dalam Program P3T [abstrak]. Di Dalam ; *Seminar Pekan Padi Nasional*, Balai Penelitian Tanaman Padi ; Sukamandi.
- Hasyim A. 2016. Ekonomi Makro. Penerbit Prenadamedia Group, Jakarta.
- Nora, D. 2015. Konservasi Potensi Daerah Untuk Pengembangan Lanjutan Pada Lokasi Inflasi dan Stok Minim Sapi Potong Kabupaten Bungo. Penelitian Dosen Pemula.
- Nora, D. 2016. Peta Lokasi Konservasi Untuk Penyelamatan Stok Ternak. Hasil Penelitian Individu dan Seminar Nasional dengan Tema "Pembangunan Inklusif Desa-Kota" Kerjasama PPS PWD-UA dan ASPI-PERHEPI di Universitas Andalas, Padang
- Nora, D. 2017. Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Kabupaten Bungo. Tesis. PPS- Ilmu Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Nora, D. 2018. Basic Mapping Data Of Jambi Province Potency For A Continous Lifestock Development Strtegy. International Converence. Proceeding ICAPS dan PPS Universitas Andalas, Sumatera Barat.
- Husch B. 1987. Perencanaan Inventarisasi Hutan. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ismu. I. 2010. Penerapan Sistem Tiga Strata (STS) Sebagai Barrie Removal Di Taman Nasional Bali Barat (TNBB). TNBB Bali.
- Junaidi. 2008. Ekonomi Sumber Daya Alam. Bung Hatta University Press.
- Jaya , M et al. 2015. Gagalnya CSR Agribisnis. GRE Publishing, Yogyakarta.
- Kartasapoetra. G. *Et all*. 1986. Marketing Produk Pertanian dan Industri. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Mandarisa, 2013. Perspektif Pembangunan Peternakan Rakyat. Andalas University Press. Sumatera Barat.
- Nitis, I. M., K. Lana., dan A.W. Puger. 2009. Pengalaman Pengembangan Tanaman Ternak Berwawasan Lingkungan di Bali. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar Bali. Seminar Nasional Sistem IntegrasiTanaman Ternak. (Hal : 44-52)
- Purwanto, I. 2003. Manajemen Strategi. Penerbit Yrama Widya, Bandung.
- Partama, I.G.B., D.P.M.A Candrawati, I.W. Sudiastra, N.N. C. Kusumawati, dan I.G, N. Kayana. 2013. Penerapan Sistem Tiga Strata (STS) Untuk Mengatasi Msalah Hijauan makanan Ternak Pada Petani Ternak Sapi di Desa Pengotan Kabupaten Bangli. Jurnal Udayana Mengabdi 12 (2) : 60-63.
- Reksohadiprodjo, S. 1987. Manajemen Pengolahan Pada Perusahaan Perkebunan. BPFE Yogryakarta.
- Rusli, S. 2012. Pengantar Ilmu Kependudukan. LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi, 1990. Teori Ekonomi Produksi. Dengan Pokok Bahasan Analisa Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta : Rajawali Press.
- Soehadji. 1999. Kebijakan Pengembangan Ternak Potong Di Indonesia (abstrak). Di dalam : *Seminar Nasional Sapi Bali*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

- Sutarno, 2004 Ketersediaan Hijauan Pakan Berkesinambungan Melalui Sitem Tiga Strata Dalam Rangka Meningkatkan Produktivitas Petani Ternak Kambing. Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Studi Pembangunan Untuk Masyarakat Unggaran.
- Sukandarrumidi. 2014. Pemetaan Geologi. Gadjah Mada University Press. Anggota Ikapi. Yogyakarta
- Tarigan, R. 2010. Perencanaan Pembanguna Wilayah. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.